

## Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Film Animasi “Sahabat Pemberani” di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta

Esty Rahmayanti

Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: esty@isi-ska.ac.id

### Abstrak

Korupsi merupakan sebuah kejahatan moral yang bukan hanya akan menyengsarakan rakyat namun juga akan mencoreng harkat dan martabat bangsa Indonesia. Menyikapi fenomena korupsi yang semakin marak terjadi, dunia pendidikan harus melakukan pembenahan untuk menjawab tantangan derasnya arus korupsi. Lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan mental antikorupsi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan siswa sebagai subjek pengabdian karena mereka adalah calon orang *white collar*, orang-orang yang berpendidikan baik yang ada di jabatan-jabatan strategis, dan siswa sekolah dasar merupakan calon orang yang akan bekerja pada posisi-posisi strategis yang rentan melakukan tindak pidana korupsi nantinya. Film adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Salah satu film yang terkandung makna penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah film animasi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

**Kata Kunci:** *antikorupsi, film, pendidikan.*

### Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu isu yang paling krusial untuk dipecahkan oleh bangsa dan pemerintah Indonesia pada saat ini. Hal ini disebabkan semakin lama tindak pidana korupsi di Indonesia semakin sulit untuk diatasi, korupsi tentu saja sangat merugikan negara dan dapat merusak sendi-sendi kebersamaan bangsa. Perbuatan korupsi merupakan bahaya *latent* yang harus diwaspadai baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Korupsi merupakan sebuah kejahatan moral yang bukan hanya akan menyengsarakan rakyat namun juga akan mencoreng harkat dan martabat bangsa Indonesia. Korupsi adalah kekuatan jahat yang mampu menghancurkan suatu bangsa. Hingga akhir 2014, Indonesia masih mengalami korupsi yang relatif tinggi (Ermansjah Djaja, 2013).

Korupsi dapat diartikan sebuah bentuk tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri, orang lain ataupun korporasi. Korupsi merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan ataupun wewenang yang dilakukan secara individual ataupun kolektif untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melawan hukum, sehingga menimbulkan kerugian baik bagi masyarakat maupun negara (Chablullah Wibisono, 2011).

Malthuf Siroj dan Ismail Marjuki (2018) mengatakan lebih jauh korupsi merupakan kejahatan luar biasa (*ekstraordinary crime*). Dikatakan demikian, karena secara operasional, korupsi sering kali dilakukan secara tertutup, rahasia, menggunakan sarana teknologi canggih dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, tidak keliru jika kemudian praktik korupsi disebut identik

dengan praktik narkoba maupun terorisme yang dalam aturan yuridis disebut juga *ekstraordinary crime*. Korupsi merupakan kejahatan luar biasa, sehingga penanganannya juga harus dilakukan dengan usaha yang luar biasa.

Korupsi semakin merajalela dengan melibatkan pelaku yang beragam, mulai dari pusat sampai pada level terendah. Dari data *Transparency International* (TI), Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2017 berada di skor 37 dan berada pada peringkat 96 dari 180 negara yang disurvei secara global. Mengambil dari pernyataan ICW (*Indonesia Corruption Watch*) bahwasannya kerugian negara yang timbul dari kasus korupsi pada semester I 2018 sebesar Rp1,09 triliun dan nilai suap Rp. 42,1 miliar. Menurut Erika Refida (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa penyebab terjadinya korupsi adalah kelemahan moral (41,3%), tekanan ekonomi (32,8%), hambatan struktur administrasi (17,2%) dan hambatan struktur sosial (7,08%).

Menyikapi fenomena korupsi yang semakin marak terjadi, dunia pendidikan harus melakukan pembenahan untuk menjawab tantangan derasnya arus korupsi. Lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan mental antikorupsi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat (Muhammad Nurdin, 2014).

Wibowo (2013) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan antikorupsi

bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter, nilai antikorupsi dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi juga merupakan instrumen untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menangkap konfigurasi masalah dan kesulitan persoalan kebangsaan yang memicu terjadinya korupsi, dampak, pencegahan dan penyelesaiannya.

Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada siswa. Pendidikan tersebut memerlukan tahap penalaran, internalisasi nilai dan moral, sehingga mata pelajarannya didesain tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan lebih pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan antikorupsi bukan sekedar media transfer pengalihan pengetahuan (kognitif) namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap penyimpangan perilaku korupsi. Melalui pendidikan antikorupsi yang terarah dan efektif, terbuka kemungkinan internalisasi nilai-nilai pada diri siswa, karena masa depan bangsa dan negara Indonesia ini ada di tangan generasi muda. Generasi muda merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai penentu perkembangan ataupun kemunduran suatu bangsa dan negara.

Peran guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar sangat penting, mereka harus memberikan teladan berperilaku antikorupsi, terutama berperilaku jujur sebagai dasar pembentukan karakter secara

dini. Hal yang harus dihindari dalam pendidikan anti korupsi adalah adanya indoktrinasi, pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan semata. Pendidikan antikorupsi harus bermakna belajar dengan mengalami atau *experiential learning* yang tidak sekadar mengkondisikan para siswa hanya untuk mengetahui, namun juga diberi kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihan untuk dirinya sendiri.

Program pendidikan antikorupsi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama dan terpadu serta terbimbing dalam rangka menekan kerugian negara yang disebabkan oleh tindakan korupsi. Kemudian harapannya berdampak pada adanya respon atau tanggapan balik dari rakyat untuk bisa menyuarakan kearifannya mengenai penyimpangan korupsi. Masyarakat terdidik inilah yang nantinya memiliki peranan yang cukup dominan dalam masyarakat. Pendidikan anti korupsi diharapkan mampu membentuk kesadaran publik terhadap kegiatan yang mengarah ke tindakan korupsi, memberikan bekal pemahaman mengenai efek tindak korupsi bagi kehidupan bangsa dan negara, serta mampu memberikan pemahaman penggunaan ilmu pengetahuan dengan cara-cara yang benar tanpa ikut andil dalam tindakan korupsi. Penanaman mental antikorupsi sejak usia dini diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang siap berperang melawan korupsi. Melalui Pendidikan antikorupsi juga diharapkan munculnya rasa tanggung jawab untuk memberantas korupsi dan memberikan contoh pada masyarakat luas tidak hanya dari tuturan, tetapi juga melalui perbuatan yang mencerminkan karakter yang ulet, jujur, toleran, dan lain sebagainya.

Selama ini upaya pemberantasan korupsi hanya fokus pada upaya menindak para koruptor (upaya represif), tetapi sedikit sekali perhatian pada upaya pencegahan korupsi (upaya preventif). Pendidikan anti korupsi merupakan upaya

preventif yang dapat dilakukan untuk generasi muda, melalui 3 jalur, yaitu: 1) pendidikan di sekolah yang disebut dengan pendidikan formal, 2) pendidikan di lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, dan 3) pendidikan di masyarakat yang disebut dengan pendidikan nonformal. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi harus ditanamkan, dihayati, diamalkan setiap insan Indonesia sejak usia dini sampai perguruan tinggi, bila perlu *long life education*, artinya nilai-nilai pendidikan anti korupsi menjadi nafas di setiap waktu, setiap tempat semasa masih hidup.

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, tongkat estafet dalam pembangunan nasional, termasuk siswa siswi di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Namun berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta permasalahan yang masih terjadi adalah masih ada siswa sengaja telat masuk sekolah, atau sengaja izin untuk meninggalkan sekolah dengan alasan yang tak penting atau membolos. Kemudian pada saat ujian tidak mengerjakan sendiri atau menyontek pekerjaan teman. Oleh sebab itu diperlukan peranan mereka yang lebih besar, untuk menghindari tindakan-tindakan koruptif yang menjadi dasar berkembangnya tindakan korupsi. Pemahaman tentang tindakan korupsi mendorong adanya penyuluhan guna pencegahan tindakan korupsi baik di kalangan masyarakat umum maupun negara. Tindakan pencegahan yang dimaksud hendaknya dilakukan sejak dini, karena peran generasi muda yang akan meneruskan tonggak kedaulatan bangsa haruslah memiliki rasa cinta tanah air serta tertanam nya nilai-nilai kejujuran yang luhur yang dapat membawa pada perubahan dan era baru bebas korupsi.

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan siswa sebagai subjek pengabdian karena mereka adalah calon orang *white collar*, orang-orang yang

berpendidikan baik yang ada di jabatan-jabatan strategis, dan siswa sekolah dasar merupakan calon orang yang akan kerja pada posisi-posisi strategis yang rentan melakukan tindak pidana korupsi nantinya. Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis mulai dari pendidikan informal keluarga di rumah, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di masyarakat dapat mencegah, mengurangi dan bahkan memberantas korupsi di Indonesia sampai ke akar-akarnya.

Supaya kegiatan penyuluhan menjadi semakin menarik diperlukan media untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah film. Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata, melainkan tersirat suatu ideologi didalamnya yang berimplikasi perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Film merupakan refleksi dari gambar yang bergerak dan bersuara memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas yaitu dapat membantu siswa dalam memahami dan merasakan keadaan yang sebenarnya dari sebuah kehidupan. Film adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Salah satu film yang terkandung makna penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi adalah film animasi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Deputi Pencegahan KPK Isman Elmi mengatakan film bergenre animasi tersebut lebih menasar anak-anak. Film produksi KPK ini dalam rangka pencegahan korupsi melalui pembangunan karakter anak Indonesia yang berintegritas. Melalui film ini, KPK ingin anak-anak Indonesia memiliki karakter berani jujur, disiplin, dan berani bertanggung jawab. Film animasi merupakan suatu instrumen yang dapat memberikan kesan di dalam memori anak. Dengan ilustrasi yang sedikit lucu diharapkan memberikan pesan terus menerus yang mudah diingat. Tujuannya untuk mencegah korupsi sejak dini,

dimulai dari anak-anak dengan membangun perilaku jujur. Film ini bagaimana kita membangun kebudayaan. Apabila korupsi sudah menjadi budaya, maka lawannya juga harus melalui kebudayaan.

Selama ini bentuk korupsi yang diketahui hanya seperti penyuapan, penggelapan dan nepotisme saja, namun tanpa disadari, ada banyak bentuk korupsi yang terjadi, salah satunya adalah di lingkungan sekolah, seperti korupsi waktu. Permasalahan yang masih terjadi di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta adalah masih ada siswa sengaja telat masuk sekolah, atau sengaja izin untuk meninggalkan sekolah dengan alasan yang tak penting atau membolos. Kemudian pada saat ujian tidak mengerjakan sendiri atau menyontek pekerjaan teman.

Keterlibatan pendidikan formal seperti SDN Gedongkiwo Yogyakarta dalam upaya pencegahan korupsi memiliki kedudukan yang sangat strategis. Sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada siswa dalam banyak hal, termasuk masalah korupsi. SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta memiliki peran dan posisi yang strategis untuk menjadi *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dalam mencegah terjadinya tindakan korupsi. Oleh karena itu diperlukan penyuluhan Pendidikan Anti Korupsi melalui media film yang dipandu oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan ini paling tidak dapat mensosialisasikan program pemerintah mengenai keterlibatan *civil society* dalam pencegahan korupsi di tingkat lokal, karena upaya pemberantasan korupsi yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu (1) penindakan, dan (2) pencegahan tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai pendidikan antikorupsi adalah: 1) membuat siswa mengenal lebih dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi sehingga tercipta generasi yang

sadar dan memahami bahaya korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi, 2) menciptakan generasi muda bermoral baik serta membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini, sehingga kegiatan penyuluhan pendidikan antikorupsi menjadi penting diberikan sebagai salah satu upaya preventif dalam pencegahan korupsi sejak dini. Media film efektif untuk menyebarkan pesan anti korupsi. Film ini diharapkan menjadi media yang mengedukasi siswa supaya dapat menghindari diri dari korupsi. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan untuk merubah paradigma masyarakat dari hal yang terkecil akan pentingnya kesadaran untuk tidak melakukan tindakan korupsi atau mencegah dari dini, bibit-bibit menjadi korupsi. Berdasarkan alasan tersebut maka kami tim pengabdian bergerak untuk mengambil bagian bergabung dengan kekuatan bangsa mengadakan penyuluhan untuk mencegah korupsi sejak dini.

### **Metode Pelaksanaan**

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah siswa sekolah dasar. Kami melakukan penyuluhan dengan melibatkan siswa di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat secara garis besar dimulai dari: (1) Pengambilan Data Awal, (2) Kegiatan Pengabdian Masyarakat penyuluhan pendidikan antikorupsi melalui Media Film, (3) Evaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Adapun untuk rencana kegiatan, langkah awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan koordinasi tim untuk menyamakan persepsi kegiatan dan pembagian tugas antara lain mengurus perizinan kemudian survai lapangan dan koordinasi dengan sekolah. Langkah berikutnya yaitu penyusunan materi penyuluhan pendidikan antikorupsi dan

mempersiapkan alat dan bahan. Langkah inti yakni memberikan penyuluhan Pendidikan antikorupsi melalui media film dan diskusi.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan terkait upaya preventif melawan korupsi menurut Malthuf Siroj dan Ismail Marjuki (2018) yaitu:

1. Menggalakkan pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam segala tingkat pendidikan, agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, jujur, kritis, peduli dan bertanggung jawab.
2. Mendorong akademisi untuk melakukan penelitian tentang korupsi dari berbagai perspektif.
3. Melakukan sosialisasi secara berkala tentang korupsi dalam forum-forum seminar atau pelatihan-pelatihan, tidak hanya di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan.
4. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai antar sesama, menghindari sikap mengambil hak anggota keluarga tanpa seizinnya, berkata dan berperilaku jujur, menumbuhkan rasa bangga atas hasil usaha sendiri sekalipun hasilnya kecil.
5. Menanamkan pola hidup sederhana kepada semua elemen masyarakat, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dengan mempertimbangkan permasalahan pada mitra dan kepakaran tim pengabdian maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan memberikan penyuluhan kepada siswa kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta tentang pendidikan anti korupsi. Penyuluhan pendidikan anti korupsi sebagai salah satu upaya dalam menanamkan pemahaman

dasar tentang nilai-nilai kejujuran serta norma-norma pancasila guna mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Setelah menonton film tentang korupsi dan diberikan pemaparan dan penyuluhan, maka siswa akan dilibatkan secara aktif yaitu diberikan kesempatan untuk berdiskusi, kemudian siswa dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang ada di dalam film tersebut, sehingga dapat diperoleh solusi untuk memecahkan masalah dan kendala-kendala yang dihadapi.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini harapannya akan membuat para siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik, dapat terbentuknya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kegigihan, kepedulian, disiplin, kreatif, kebersamaan, kesederhanaan sehingga semakin banyak siswa yang terpuji di lingkungan sekolah, sehingga akan menghasilkan adanya penyamaan persepsi di kalangan para siswa bahwa tugas pencegahan korupsi tidak saja merupakan tanggung jawab pemerintah saja akan tetapi juga menjadi tanggungjawab bersama.

Pada pengabdian masyarakat ini akan diajarkan kepada para siswa dan siswi cara-cara menjadi agen perubahan minimal dalam lingkungan sekolah dan keluarga melalui media film dan pengabdian masyarakat ini akan ditekankan pada simulasi-simulasi pada sifat kejujuran, sehingga dapat terbentuknya komunitas siswa anti korupsi di tingkat sekolah.

Pencegahan tindak pidana korupsi harus dimulai sejak usia dini, untuk itu pelajar menjadi subjek pendidikan budaya anti korupsi, apabila masyarakat Indonesia bebas korupsi maka pembangunan bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu kegiatan pencegahan dengan melibatkan siswa harus lebih masif lagi dilakukan.

### **Waktu dan Pelaksanaan**

Jangka waktu penyelesaian kegiatan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan,

dimulai pada bulan Februari hingga Agustus 2022 bertempat di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Jumat, 26 Agustus 2022. Evaluasi keberlanjutan program saat ini terus dilakukan hingga akhir bulan Agustus 2022.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan penyuluhan Pendidikan Antikorupsi yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 26 Agustus 2022 pada pukul 09.00-12.00 WIB. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah siswa kelas VI yang berjumlah 30 orang peserta.

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*), sehingga penanganannya juga harus dilakukan dengan usaha yang luar biasa. Di era reformasi ini, korupsi semakin merajalela dengan melibatkan pelaku yang beragam, mulai dari pusat sampai paa level terendah. Dari data *Transparency International (TI)*, Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perception Index (CPI)* Indonesia tahun 2017 berada di skor 37 dan berada pada peringkat 96 dari 180 negara yang disurvei secara global. Menyikapi fenomena korupsi yang makin marak terjadi, dunia pendidikan pun mulai melakukan pembenahan-pembenahan untuk menjawab tantangan derasnya arus korupsi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perubahan melalui pendidikan antikorupsi pada tingkat pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi.

Penyebaran pendidikan antikorupsi ini pun akan dilakukan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter antikorupsi tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi dengan memberikan penguatan pada masing-masing mata pelajaran yang selama ini dinilai sudah mulai kendur. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 26 Agustus 2022

dengan mitra 30 (tiga puluh) orang siswa kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan ramah tamah tim pengabdian dengan kepala sekolah, Bapak Ibu guru, dan para siswa. Kegiatan diawali dengan sepatah kata dari Kepala Sekolah dan selanjutnya kegiatan pengabdian dibuka oleh Ketua Pengabdian sendiri dan acara selanjutnya materi penyuluhan pendidikan antikorupsi. Sesi pertama diawali dengan melakukan elaborasi pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep korupsi itu sendiri. Sesi kedua dilanjutkan dengan simulasi dan pemutaran Film tentang kasus-kasus korupsi yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sesi berikutnya mengulas mengenai indikator korupsi dari Komisi Pemberantasan Korupsi. Sesi terakhir penyampaian pandangan dari kelompok siswa mengenai kasus korupsi yang mereka jumpai di lingkungan mereka sendiri yang dilanjutkan dengan pembentukan komunitas anti korupsi. Berikut penjabaran setiap sesi pengabdian:

### **1. Pengetahuan Siswa Tentang Korupsi**

Sesi ini di fasilitasi oleh Rian Okta Rahmana, S.Pd. selaku guru SD kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Dalam sesi ini siswa diminta untuk menjelaskan sesuai dengan pengetahuan mereka mengenai konsep korupsi itu sendiri dan sekaligus juga mengemukakan kasus-kasus yang terindikasi korupsi yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dari 30 orang yang dimintai pendapat mengenai konsep korupsi hampir 90 % mereka sudah bisa dengan jelas menyebutkan mengenai pengertian korupsi sebagai sebuah kejahatan dengan mengambil sesuatu yang bukan hak kita dan merugikan Negara maupun sekolah.

Siswa menyebutkan contoh-contoh perilaku korupsi yang mereka jumpai di

lingkungan keluarga dan sekolah mereka. Seperti meminta uang buku kepada orang tua yang melebihi harga dari buku itu sendiri. Ada juga yang mengemukakan mengenai adanya teman-teman mereka yang berbelanja di kantin sekolah tetapi tidak membayar sesuai dengan yang diambilnya. Dari beberapa kasus yang mereka kemukakan di atas dapat diambil kesimpulan para peserta pelatihan sudah memahami dengan baik konsep korupsi secara sederhana dan praktek-praktek korupsi yang bisa diidentifikasi di lingkungan siswa itu sendiri.

Simulasi dan Pemutaran Film Bertemakan Korupsi Sesi berikutnya di fasilitasi oleh Esty Rahmayanti, M.Pd. Pada sesi ini diputar beberapa film pendek mengenai korupsi di dunia pendidikan, film pendek ini merupakan film yang di dapatkan dari situs KPK. Pada sesi ini para peserta dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diminta untuk membuat kesimpulan dimana praktek korupsi tersebut terjadi dan apa indikator kenapa terjadi praktek korupsi tersebut. Peserta umumnya bisa menjelaskan indikator korupsi yang ditampilkan dalam film tersebut dan mereka juga bisa memberikan solusi agar praktek tersebut bisa diminimalkan. Indikator korupsi dari KPK Sesi ini diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep korupsi, indikator dan solusi kedepannya.

Adapun fasilitator dalam sesi ini adalah Ibu Esty Rahmayanti, M.Pd. Pada sesi ini dipaparkan mengenai konsep korupsi, indikator korupsi, pencegahan dan pemberantasan korupsi ke depannya. Siswa di bagi kembali dalam beberapa kelompok kecil, di mana dalam kelompok kecil tersebut mereka mendiskusikan konsep korupsi, indikator dan langkah-langkah dalam pencegahan korupsi, khususnya di lingkungan sekolah sendiri.



Gambar 1. Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi



Gambar 2. Tanya jawab dengan siswa siswi SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta



Gambar 3. Foto Bersama dengan siswa siswi SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta

Pandangan siswa tentang Korupsi dan Pembentukan Komunitas Anti Korupsi Sesi ini dipandu oleh Pak Rian Okta Rahmana dan Ibu Esty Rahmayanti. Setiap siswa diminta pandangannya mengenai konsep korupsi dan apa langkah-langkah pencegannya ke depan, khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada sesi ini siswa sepakat untuk menjadi agen dalam pencegahan korupsi di sekolah mereka dan mereka sepakat untuk membentuk komunitas anti korupsi di sekolah. Mereka sepakat akan menjadi penggerak/motivator dan agen perubahan untuk berperilaku jujur, amanah dan tidak korup. Acara ditutup dengan doa dan sesi dokumentasi.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan antikorupsi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian merupakan sebuah bentuk

kegiatan yang bertujuan untuk mencegah Tindak Pidana Korupsi sejak dini khususnya pada kalangan anak-anak dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar (SD). Melihat Korupsi sebagai isu nasional merupakan persoalan bangsa harus segera diberantas. Upaya pemberantasan korupsi dapat dilakukan secara represif maupun preventif. Upaya pencegahan korupsi bisa dilakukan sedini mungkin melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, penyuluhan mengenai korupsi. Pendidikan anti korupsi di sekolah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman para siswa mengenai korupsi dan dampaknya terhadap aspek kehidupan, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi yang anti korupsi.

Beberapa isu yang menjadi sebuah acuan dilakukannya penyuluhan pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta di antaranya:

1. Plagiat/*Copy-Paste* dalam penugasan
2. Mencontek
3. Gratifikasi ke Guru
4. Memalsukan kuitansi dan cap kegiatan
5. Korupsi waktu oleh Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil dari kuisisioner yang diberikan kepada 30 peserta sebagai tolok ukur sejauh mana siswa-siswi memahami korupsi maka hasilnya adalah 100% siswa-siswi mengetahui pengertian dari korupsi secara umum, rata-rata siswa-siswi hanya mengetahui korupsi secara umum yakni sebagai suatu tindakan yang sangat tidak terpuji yang dapat merugikan Negara ataupun orang lain untuk keuntungan pribadi, namun hanya 15% dari siswa-siswi tersebut yang mengetahui korupsi secara spesifik seperti bentuk-bentuk dari korupsi itu sendiri.

Bentuk-bentuk korupsi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Penyuaian adalah tindakan memberikan uang, barang atau bentuk lain dari pembalasan dari pemberi suap kepada penerima suap yang dilakukan untuk mengubah sikap

penerima atas kepentingan/minat si pemberi, walaupun sikap tersebut berlawanan dengan penerima Korupsi Penyusapan Penggelapan Gratifikasi Contoh Penyusapan: Memberikan uang atau barang kepada guru agar mendapatkan nilai yang maksimal Memberikan uang atau barang kepada instansi sekolah agar dilancarkan masuk kesekolah tersebut.

2. Penggelapan merupakan suatu tindakan tidak jujur dengan menyembunyikan barang/harta orang lain oleh satu orang atau lebih tanpa sepengetahuan pemilik barang dengan tujuan untuk mengalih-milik (pencurian), menguasai, atau digunakan untuk tujuan lain. Contoh penggelapan: Bendahara meminta uang kas, dan ternyata uang kas tersebut di buat untuk pribadi.
3. Gratifikasi, Pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (discount), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik. Contoh Gratifikasi: Pemberian hadiah atau uang sebagai ucapan terima kasih karena telah dibantu, Hadiah/sumbangan rekanan yang diterima pejabat pada saat perkawinan anaknya.

Pemahaman tersebut kemudian ditanamkan kepada siswa-siswa SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan tindakan anti korupsi sejak dini serta dapat mencegah perbuatan korupsi sejak dini, dimana peran generasi muda haruslah memiliki rasa cinta tanah air serta tertanamnya nilai-nilai kejujuran yang luhur yang dapat membawa pada perubahan era bebas korupsi. Hasil dari

Kuisisioner yang diberikan tersebut membuktikan bahwa siswa-siswi SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta telah memahami arti dari Korupsi.

## 2. Hasil/Respon Siswa terhadap Kegiatan Penyuluhan

Hasil kegiatan penyuluhan dapat diukur melalui diskusi dan tes yakni sebelum diberikan materi penyuluhan melalui pretest dan sesudah penjelasan materi dan tanya jawaban diberikan posttest dengan *google form* sebagai berikut:

- a) Siswa SD Negeri Giwangan sebelum dilaksanakan penyuluhan diberikan waktu untuk menjawab 15 soal pilihan ganda melalui link pretest yang ada di *google form* sebagaimana digambarkan pada distribusi poin total di bawah ini. Dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai: 25 dua orang, nilai 30 tiga orang, nilai 35 seorang, nilai 40 dua orang, nilai 45 tiga orang, nilai 50 lima orang, nilai 55 empat orang, nilai 60 empat orang dan yang mendapat nilai 80 seorang. Kemudian hasil tesnya rerata diperoleh nilai 47,2.
- b) Siswa SD Negeri Giwangan pada awal penyuluhan ditanya tentang pengertian korupsi dan perilaku korupsi sebagian diantara mereka belum mengetahui. Selanjutnya pada saat proses penyuluhan ada yang bertanya tentang bedanya antara suap-menyuap dan gratifikasi kemudian dijawab melalui slide yang sedang proses ditayangkan. Setelah selesai penjelasan materi dan ditayangkan film pendek tentang antikorupsi mereka aktif mengikuti jalannya pemutaran film tersebut. Hal ini menunjukkan mereka serius mengikuti penyuluhan materi implementasi nilai antikorupsi.
- c) Siswa SD Negeri Giwangan setelah mengikuti penyuluhan materi nilai antikorupsi dan ditayangkan video/film pendek antikorupsi, serta tanya jawab selanjutnya diberikan waktu untuk menjawab 15 soal pilihan

ganda yang ada di link posttest yang ada *digoogle form* sebagaimana digambarkan pada distribusi poin total di bawah ini. Dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai: 6 30 seorang, nilai 35 dua orang, nilai 45 seorang, nilai 50 seorang, nilai 55 dua orang, nilai 60 dua orang, nilai 65 tiga orang, nilai 70 enam orang, 80 seorang, nilai 90 dua orang, nilai 95 seorang dan nilai 100 tiga orang siswa. Kemudian hasilnya rerata diperoleh nilai 67,69. Dalam hal ini berarti ada peningkatan pengetahuan tentang nilai antikorupsi sebesar 20,49 poin. Peningkatan nilai dari nilai Pretest ke Posttest sebesar 20,49 poin.

### 3. Kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan

- a. Kesulitan dapat teratasi karena seringnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak pimpinan LPPM, Fakultas, dan mahasiswa dan lembaga SD Negeri Gedongkiwo.
- b. Tidak ada hambatan yang berarti, walaupun masih pada masa pandemic covid 19, para siswa kelas VI SD Negeri Giwangan dapat mengikuti penyuluhan implemmentasi nilai antikorupsi secara *offline* dengan memenuhi standar protokol kesehatan sampai acara selesai.

### Kesimpulan

Korupsi merupakan kejahatan luar biasa, yang penangannya juga diperlukan tindakan yang luar biasa juga. Kurikulum pencegahan korupsi dalam bentuk Pendidikan Karakter Anti Korupsi untuk dapat di implmentasikan sebagai sebuah mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisa tingkat pemahaman dan kepekaan siswa/i SD Negeri Gedongkiwo terkait korupsi adalah mayoritas siswa/i SD

Negeri Gedongkiwo telah memahami arti dari korupsi secara umum namun tidak semua siswa/i SD Negeri peka terhadap praktek korupsi yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan berkomitmen untuk memberantas korupsi. Tidak terlepas dari itu, salah satu persoalan yang timbul pula adalah bahwa pandangan siswa/i SD Negeri Gedongkiwo yang melihat sekolah kurang tegas dalam menangani kasus korupsi yang terjadi di lingkungannya. Disamping itu, dalam kaitannya dengan menanamkan budaya anti korupsi sejak dini, upaya preventif harus terus dilakukan, salah satunya dengan mengadakan penyuluhan dan *sharing* terkait dengan praktek korupsi yang terjadi dalam lingkungan sekolah serta memberikan solusi terkait cara menyelesaikan persoalan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka beberapa saran yang diberikan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan tersebut ialah siswa/i harus lebih peka dan berani memberikan laporan terkait dengan dugaan praktek tindakan korupsi yang dilakukan di lingkungan sekolah sehingga dapat meningkatkan intensitas praktek korupsi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam kaitannya dengan sekolah, maka sudah sejatinya sekolah memberikan perhatian khusus kepada para pihak yang melakukan praktek korupsi di lingkungan sekolah dan lebih menegakkan sanksi yang dijatuhkan kepada siswa SD Negeri Gedongkiwo yang terbukti melakukan tindakan korupsi sesuai dengan laporan yang diberikan.

### Daftar Pustaka

- Chablullah, Wibisono. 2011. *Memberantas Korupsi dari dalam Diri*. Jakarta: Al Wasat Publishing House.
- Ermansjah Djaja. 2013. *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Muhammad Nurdin. 2014. *Pendidikan Antikorupsi (strategi internalisasi nilai nilai Islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siroj Malthuf, Marjuki Ismail. 2018. *Pendidikan AntiKorupsi*. Malang: Media Madani.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.